

AGAI_PADANANNYA_DALAM_BAHASA_INDONESIA_STUDI_KASUS_PADA_KATA.pdf

by Afrizal 2019

Submission date: 03-Jan-2022 12:18PM (UTC+0800)

Submission ID: 1736999987

File name: AGAI_PADANANNYA_DALAM_BAHASA_INDONESIA_STUDI_KASUS_PADA_KATA.pdf (2M)

Word count: 3339

Character count: 21374

**AŞ-ŞİFAH AL-MUSYABBAHAH DAN BERBAGAI PADANANNYA
DALAM BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS PADA KATA KABİR**

Mohamad Afrizal

Universitas Gadjah Mada

Universitas Muhammadiyah Jember

Mohamad.afrizal12@gmail.com

ABSTRAK

Aş-şifah al-musyabbahah (SM) atau *aş-şifah al-musyabbahah bi ismi al-fā'il* merupakan salah satu jenis *ism* 'nomina' dalam bahasa Arab (BA). SM didefinisikan sebagai *ism* yang dapat menduduki fungsi atributif secara langsung; dibentuk dari *fi'l lāzim* (verba intransitif); menunjukkan makna keadaan yang tetap terhadap *al-mausūf* (yang diatributi); dan tidak menunjukkan makna peristiwa. Sebagai sebuah *ism*, SM memiliki perilaku gramatikal yang sama dengan *ism* lainnya, yaitu menerima pelbagai perubahan inflektif yang meliputi kasus, jender, jumlah, dan definitas. Ketika mempelajari SM, seorang penutur bahasa Indonesia (BI) memiliki kecenderungan untuk mencari padanannya dalam BI. Sebagai contoh SM *kabīr* yang seringkali dikategorikan sebagai adjektiva BA oleh pembelajar Indonesia. Beberapa alasannya ialah kata ini dipinjam oleh BI, dimaknai dengan *Yang Mahabesar* dan dianotasi sebagai adjektiva dalam kamus mereka. Padahal, BA merupakan salah satu bahasa yang tidak membedakan adjektiva dari verba maupun nomina. Jika diperhatikan, kata *kabīr* tidak hanya berkategori adjektiva, melainkan juga nomina dan adverbial. Tulisan ini membahas tentang SM *kabīr* dan berbagai jenis padanannya dalam BI. Sumber data yang digunakan adalah teks *Al-Furqān Tafsir Al-Qur'an* karya A. Hassan. Analisis data yang digunakan ialah linguistik kontrastif dengan model pendekatan tradisional. Analisis ini meliputi tiga tahapan, yaitu deskripsi, penyejajaran (*juxtaposition*), dan perbandingan. Simpulan dari penelitian ini ialah terdapat 49 bentuk inflektif kata *kabīr* dalam Qur'an. SM *kabīr* memiliki berbagai variasi bentuk kata dan kategori kata ketika dipadankan dengan BI. Bentuk-bentuk kata itu mencakup *monomorphemic words*, *affixed words*, *procliticized words*, *compounding words*, dan *reduplicated words*. Adapun kategorinya mencakup nomina, adjektiva, dan adverbial. Variasi-variasi ini disebabkan oleh dua faktor yaitu sistem gramatika dan sistem leksikon. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemadanan kategorial kata Arab ke dalam kata BI pada dasarnya ditentukan oleh makna dan distribusi, bukan bentuk kata.

Kata Kunci: analisis kontrastif, pendekatan tradisional, *Aş-şifah al-musyabbahah*, *kabīr*

PENDAHULUAN

Aş-şifah al-musyabbahah (SM) atau *aş-şifah al-musyabbahah bi ismi al-fā'il* merupakan salah satu jenis *ism* 'nomina' dalam bahasa Arab (BA). SM didefinisikan sebagai *ism* yang dapat menduduki fungsi atributif secara langsung; dibentuk dari *fi'l lāzim* (verba intransitif); menunjukkan makna keadaan yang tetap terhadap *al-mausūf* (yang diatributi); dan tidak menunjukkan makna peristiwa. Sebagai sebuah *ism*, SM memiliki perilaku gramatikal yang sama dengan *ism* lainnya, yaitu menerima pelbagai perubahan inflektif yang meliputi kasus, jender, jumlah, dan definitas. Ketika mempelajari SM, seorang penutur bahasa Indonesia (BI) memiliki kecenderungan untuk mencari padanannya dalam BI.

Kata *kabīr* merupakan salah satu SM yang seringkali dijadikan contoh sebagai adjektiva BA (bahasa Arab) oleh pembelajar Indonesia. Beberapa alasannya ialah kata ini dipinjam oleh BI (bahasa Indonesia), dimaknai dengan *Yang Mahabesar* dan dianotasi sebagai adjektiva dalam kamus mereka. Kata ini memiliki frekuensi 49 kali dalam Al-Qur'an sebagai korpus utama pembelajaran BA.

Penggolongan SM *kabīr* sebagai adjektiva bukanlah hal yang salah, tetapi hanya bersifat parsial saja. Jika diperhatikan secara menyeluruh kata *kabīr* dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna *Yang Mahabesar* dan juga berkelas adjektiva (eksesif adjektiv). Kata *kabīr* di dalam

Al-Qur'an memiliki berbagai variasi bentuk dan kategori padanan. Kata *kabīr* terkadang dipadankan dengan *pemimpin* yang berkategori nomina dan terkadang juga dipadankan dengan *paling besar* yang berkategori adjektiva superlatif.

Kata *kabīr* tergolong sebagai *ism* atau nomina dalam BA. BA merupakan salah satu bahasa yang tidak membedakan kelas adjektiva. Kata dalam BA terbagi dalam tiga kelompok yang meliputi *fi'il*, *ism* dan *ḥarf*. *Fi'il* dapat disejajarkan dengan verba, *ism* dengan nomina, dan *ḥarf* dengan partikel atau kata tugas. Adapun istilah "adjektiva" BA dapat dijumpai pada kajian linguistik Arab yang ditulis dengan bahasa Inggris ataupun dengan BI

Pemaksaan kategori adjektiva ke dalam BA merupakan hal sudah lama diprediksi oleh para linguist. Hal ini terjadi karena dalam mengkaji BA dan juga bahasa-bahasa lainnya digunakan konsep-konsep linguistik dengan sudut pandang bahasa-bahasa Eropa (*Eurocentrism*). Padahal Beck (2002: 3) mengklaim bahwa tidak semua bahasa dapat membedakan adjektiva dari verba ataupun nomina. Tucker (1988: 7) menjelaskan bahwa adjektiva memiliki kerumitan struktural dan fungsional yang bertumpangtindih dengan verba dan nomina. Di sisi lain, Dixon & Aikhenvald (2004: 1) menganggap adjektiva merupakan sesuatu yang bersifat universal yang ada dalam semua bahasa manusia dan perbedaannya terletak pada bagaimana cara mengekspresikannya. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang keadjektivaan SM *kabīr* ditinjau dari bentuk dan kategori padanannya dalam BI.

TEORI & METODOLOGI

Identifikasi Adjektiva

Identifikasi adjektiva dapat dilakukan melalui tiga cara yang meliputi identifikasi sintaktik, morfologis dan semantis. Identifikasi adjektiva berdasar kriteria sintaktik, yang disebut juga kriteria distribusional, merupakan identifikasi adjektiva berdasar fungsinya dalam struktur frasa, klausa, maupun pemakaian adjektiva dalam suatu ekspresi. Dixon & Aikhenvald (2004: 10-11) menjelaskan bahwa identifikasi adjektiva lintas bahasa dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

1. Adjektiva berfungsi sebagai atributif dalam FN (frasa nomina)
2. Ketika berfungsi sebagai predikat, adjektiva dapat berwujud verba intransitif dan dapat pula sebagai nomina sebagai pelengkap verba kopulatif.
3. Dalam beberapa bahasa, adjektiva dapat diidentifikasi dalam konstruksi komparatif.
4. Dalam beberapa bahasa, adjektiva dapat memodifikasi verba baik disertai proses morfologis maupun tidak.

Bhat dan Pustet (2000: 767) yang menyarankan kriteria semantis sebagai prioritas dalam identifikasi adjektiva lintas bahasa. Menurutnya, adjektiva lintas bahasa mengandung makna (1) dimensi seperti panjang, pendek, luas, sempit, besar, kecil dsb; (2) nilai seperti bagus, jelek, mudah, sukar dsb; (3) lama/waktu/usia seperti baru, lama, tua, muda; (4) warna seperti merah, hitam, terang, gelap dsb; (5) fisik seperti keras, lunak, lemah, kuat dsb; (6) perasaan manusia seperti senang, susah, sedih, gembira dsb; (7) kecepatan seperti cepat, lambat, tiba-tiba dsb.

Selain fungsi sintaktis dan komponen semantis, Bhat dan Pustet (2000: 758-764) merekategorisasi adjektiva berdasar kategori morfologis dan proses derivasional. Berdasarkan kategori morfologis, adjektiva haruslah berbentuk kata yang terbebas dari segala jenis proses morfologis yang berfungsi sebagai atribut dalam FN. Adapun kata-kata lainnya seperti nomina, verba, dan adverbialia membutuhkan suatu proses morfologis seperti afiksasi untuk menjadi atribut dalam FN. Berdasar kategori morfologis juga, adjektiva digolongkan menjadi modifikator derajat (*degree modifiers*), pengikat (*ligatures*), dan penanda kesesuaian (*agreement markers*). Berdasar proses penderivasian, adjektiva digolongkan menjadi adjektiva yang diturunkan dari kategori lain dan adjektiva yang diturunkan dari adjektiva.

Dari uraian-uraian di atas, identifikasi *kabīr* sebagai adjektiva BA-BI yang akan digunakan ialah identifikasi sintaksis dan semantik yang dilakukan secara bersamaan sebagaimana yang disarankan oleh Flanagan (2014: 21). Adapun kriteria morfologis digunakan

untuk mendeskripsikan kecenderungan adjektiva sebagai kategori independen atau malah sebagai subkategori lainnya.

Linguistik Kontrasif dan Sekilas tentang BA dan BI

Pemadanan SM *kabīr* BA dalam BI dapat dikatakan sebagai bagian dari kajian linguistik kontrasif. Ma'ruf (2004: 5) menjelaskan bahwa perbandingan BA dan BI dapat dikatakan sebagai kajian linguistik kontrasif karena kedua bahasa itu tidak serumpun. Ketidakserumpunan itu meliputi genealogis, struktural, dan geografis. Krzeszowski (1990: 10) menjelaskan linguistik kontrasif merupakan bagian dari ilmu perbandingan bahasa yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bahasa yang diperbandingkan ketimbang mengelompokkan mereka secara genetis atau tipologis.

Pemadanan SM *kabīr* dalam BI sebagai kategori leksikal dapat dikatakan sebagai bagian dari pemadanan leksikon BA dalam BI. Pemadanan ini perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesepadanan makna. Weigand (1998: 37-38) menjelaskan bahwa dalam analisis kontrasif leksikal, leksem yang diperbandingkan tidak harus selalu sepadan dalam hal bentuknya seperti kata haruslah disepadankan dengan kata. Variasi-variasi muncul sebagai akibat adanya variasi leksem (seperti sinonimi dan kolokasi) dan juga tidak ditemukannya leksem sepadan dalam bahasa yang dikontraskan. Dalam pemadanan SM *kabīr* akan dijumpai berbagai kemungkinan variasi seperti kata monomorfermik, kata polimorfermik (kata berafiks dan bereduplikasi), kata majemuk, idiom, dan frasa. SM *kabīr* sebagai sebuah kata dapat didampingi berbagai jenis satuan gramatikal lainnya. Dalam pemadanan ini, akan dijumpai berbagai kemungkinan variasi padanan yang berupa kata, frasa, maupun klausa.

SM *kabīr* merupakan bagian dari PoS BA yang dikelompokkan berdasar kriteria logis. Berbeda halnya dengan BI, PoS dikelompokkan berdasar kriteria distribusional/perilaku sintaksis. Dalam memadankan PoS BA-BI, akan digunakan kriteria perilaku sintaksis sebagai dasar analisis. Pembahasan kata *kabīr* yang ditinjau dari perilaku sintaksis juga mencakup permasalahan padanan konstruksi-konstruksi BA yang di dalamnya terdapat kata *kabīr*. Pada dasarnya, pemadanan konstruksi-konstruksi BA ke dalam BI adalah "menerjemahkan konstruksi-konstruksi BA ke dalam BI". Krzeszowski (1990: 147-149) menjelaskan bahwa kajian kontrasif terapan bidang konstruksi/sintaksis adalah penerjemahan. Dalam hal ini, Ia menekankan prinsip kesetaraan makna dan fungsi-fungsi sintaksis. Dibutuhkan seorang informan atau peneliti yang bilingual terhadap kedua bahasa yang diperbandingkan. Dari uraian-uraian Krzeszowski itu, saya merumuskan beberapa prinsip pemadanan konstruksi-konstruksi BA yang di dalamnya terdapat *kabīr* ke dalam BI sebagai berikut.

- a) Letak kata *kabīr* dan bentuk-bentuk derivatifnya dalam suatu konstruksi dan konsekuensi penerjemahannya.
- b) Fungsi-fungsi sintaksis yang dapat diisi kata *kabīr* dan bentuk-bentuk derivatifnya dan konsekuensi penerjemahannya.
- c) Satuan-satuan gramatikal yang mendampingi kata *kabīr* dan bentuk-bentuk derivatifnya dan konsekuensi penerjemahannya.

Dari prinsip-prinsip di atas, akan dijumpai berbagai kemungkinan variasi padanan konstruksi-konstruksi BA yang di dalamnya terdapat kata *kabīr* dalam BI. Kemungkinan variasi-variasi itu mencakup perubahan letak, perubahan fungsi sintaksis, dan diterjemahkan/tidak diterjemahkannya satuan-satuan gramatikal yang mendampingi kata *kabīr*.

Sumber Data, Penghimpunan Data, dan Analisis Data

Sumber data penelitian yang akan dilakukan ini dibatasi pada teks *Al-Furqān Tafsir Al-Qur'an* karya Hassan (2010). Teks ini berisi Al-Qur'an, terjemahan, indeks bahasan, tafsir, dan sebagainya. Kelebihan dari teks ini ialah diterjemahkannya Al-Qur'an dengan menggunakan BI mutakhir sebagaimana yang ditetapkan dalam *Ejaan yang Disempurnakan, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Oleh karena itu, diasumsikan karya terjemahan ini terhindar dari banyak interferensi dan ideologi foreignisasi.

Data penelitian ini adalah (a) kata *kabīr* dan bentuk-bentuk derivatifnya serta padanannya dalam BI; dan (b) konstruksi-konstruksi BA yang mengandung *kabīr* dan bentuk-bentuk derivatifnya serta padanannya dalam BI. Data-data tersebut diperoleh dari teks *Tafsir Al-qu'an Al-Furqān*.

Analisis kontrastif meliputi tiga tahapan, yaitu deskripsi, penyejajaran (*juxtaposition*), dan perbandingan (Krzyszowski, 1990: 35). Tahap pertama adalah deskripsi yang meliputi deskripsi kata *kabīr* yang meliputi proses pembentukan, makna, perilaku sintaksis dan bentuk-bentuk derivatifnya. Tahapan selanjutnya ialah penyejajaran. Tahapan ini merupakan tahapan penting dalam kajian kontrastif. Pada tahapan ini, seorang peneliti atau informan dituntut untuk memiliki kompetensi dua bahasa yang diperbandingkan. Tahapan ini pada dasarnya adalah “menerjemahkan data dari bahasa sumber ke bahasa sasaran”. Tahapan terakhir adalah perbandingan yang tepat (*comparison proper*). Tahapan ini terdiri dari beberapa jenis yang meliputi (1) *comparisons of various equivalent systems*, (2) *comparisons of equivalent constructions*, dan (3) *comparisons of equivalent rule*. Perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini berjenis (1) dan (2) karena membandingkan *kabīr* serta bentuk-bentuk derivatifnya dengan padanannya dalam BI dilihat dari segi bentuk dan kategori/kelas katanya.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Variasi Kategorial Padanan *Kabīr* dalam BI

Kata *kabīr* dalam gramatika tradisi Arab digolongkan sebagai salah satu jenis *ism* yang disebut *aṣ-ṣifāh al-musyabbahah* atau *aṣ-ṣifāh al-musyabbahah bi ismi al-fā'il*. Al-Gulāyaini (1993: 85) mendefinisikan SM sebagai *ṣifāh* (atribut) yang dibentuk dari *fi'l lāzim* (intransitive verb), menunjukkan makna keadaan yang tetap terhadap yang *al-mauṣūf* (diatributi), dan tidak menunjukkan makna peristiwa seperti *ḥasan* ‘baik’, *karīm* ‘mulia’, *ṣa'b* ‘sulit’, *aswad* ‘hitam’, dan *akḥalu* ‘hitam’. Terdapat 49 bentuk inflektif kata *kabīr* dalam Qur'ān. Kata ini memiliki berbagai variasi bentuk dan kategorial ketika diterjemahkan ke dalam BI.

Kata *kabīr* memiliki berbagai variasi bentuk kata ketika dipadankan dengan BI. Bentuk-bentuk kata itu mencakup kata monomorfemik, kata berafiks, kata berproleksem, kata majemuk, dan kata berduplikasi. Kata *kabīr* memiliki bentuk padanan berupa kata “monomorfemik” yang ditunjukkan oleh contoh-contoh sebagai berikut.

- [1] */inna l-laẓīna yakhsyauna rabbahum bi-lgaibi lahum magfīratun wa ajrun kabīrun/*
 “Sungguh orang-orang yang takut kepada Tuhannya tanpa dilihat oleh orang lain, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS 2:45)
- [2] */.....wa innahā lakabīratun illa 'ala l-khasyi'ina/*
 “.....karena sesungguhnya hal tersebut memang berat kecuali bagi orang-orang yang merendahkan diri.” (QS 2:45)

Di dalam contoh [1] dan [2] di atas, terdapat kata-kata yang digarisbawahi yaitu *kabīrun* dan *lakabīratun*. Kedua kata ini merupakan kata yang sama dan perbedaannya hanya terkait masalah bentuk infleksinya. Kata *kabīr* dipadankan dengan kata monomorfemik *besar* dan *berat* atau dalam bahasa Inggris *great* and *hard*. Terdapat 30 kata *kabīr* yang dipadankan dengan *besar* dan 2 kata *kabīr* yang dipadankan dengan *berat* dari keseluruhan kata *kabīr* yang berjumlah 49 kata. Angka ini menunjukkan bahwa kata *kabīr* akan sering dipadankan dengan *besar*.

Kata *kabīr* memiliki bentuk padanan berupa “kata berafiks” yang ditunjukkan oleh contoh-contoh sebagai berikut.

- [3] */wa basyysiri l-mu'minīna bi anna lahum mina llahi faḍlan kabīran/*
 “Sampaikanlah berita gembira kepada (agama) Allah dengan izin-Nya, dan sebagai pelita yang menerangi.” (QS 33:47)
- [4] */.....qāla kabīruhum...../*
 “..... yang tertua di antara mereka berkata,” (QS 12:80)
- [5] */.....innahū lakabīrukum...../*
 “.....Sungguh dia adalah pemimpin kalian” (QS 26:49)

Di dalam contoh [3], [4], dan [5] terdapat kata *kaḥīran*, *kaḥīruhum*, dan *lakabīrukum* yang dipadankan dengan *menerangi*, *tertua*, dan *pemimpin* atau dalam bahasa Inggris *brighten*, *the oldest*, and *the leader*. Kata *menerangi*, *tertua* dan *pemimpin* di dalamnya terdapat afiks *me-*, *ter-*, dan *pe(N)*.

Kata *kaḥīr* memiliki bentuk padanan berupa kata majemuk yang ditunjukkan oleh contoh-contoh sebagai berikut.

[6] /.....wa `abūnā syaikhun *kaḥīrun*/

“.....sedangkan bapak kami adalah seorang tua yang telah lanjut usia.” (QS 28:23)

Di dalam contoh [6], terdapat kata *kaḥīrun* yang dipadankan dengan *lanjut usia* atau dalam bahasa Inggris *very old*. Kata *lanjut usia* tergolong kata majemuk dalam BI.

Kata *kaḥīr* memiliki bentuk padanan berupa kata berduplikasi yang ditunjukkan oleh contoh-contoh sebagai berikut.

[7] /*subḥānhū wa ta`ālā `ammā yaqūlūna `uluwwan kaḥīran*/

“Mahasuci dan Mahatinggi Dia setinggi-tingginya dari apa yang mereka katakan.” (QS 17:43)

[8] /*falā tuḥī l-kāfirīna wa jāhidhum bihī jihādan kaḥīran*/

“Oleh karena itu, janganlah kamu tunduk kepad orang-orang kafir dan perangilah mereka dengan (Qur'an) ini dengan sungguh-sungguh.” (QS 25:52)

[9] /.... *Wa `atau `utuwwan kaḥīran*.../

“..... mereka benar-benar telah melewati batas...” (QS 25:21)

Di dalam contoh [7], [8], dan [9] terdapat kata *kaḥīran* yang tergabung dalam suatu konstruksi frasa nomina yang digarisbawahi. Frasa nomina tersebut menduduki suatu fungsi yang merupakan ciri khas BA dan dalam gramatika tradisi BA disebut sebagai *mafūl muṭlaq* ‘*emphasis adverb*’. Ketiga konstruksi tersebut dipadankan dengan kata-kata berduplikasi yang meliputi *setinggi-tingginya*, *sungguh-sungguh*, dan *benar-benar*.

Kata *kaḥīr* memiliki bentuk padanan berupa kata “berproleksem” yang ditunjukkan oleh contoh-contoh sebagai berikut.

[10] /.... *Inna-llaha kāna `aliyyan kaḥīran*/

“.....sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar...” (QS 4:34)

[11] /...*wa anna-llaha huwa l-`aliyyu l-kaḥīru*/

“..... dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS 31:30)

Di dalam contoh [10] dan [11], terdapat kata *kaḥīran* dan *al-kaḥīru* yang dipadankan dengan *Mahabesar* atau dalam bahasa Inggris *Most great*. Kata *Mahabesar* terdiri dari proleksem *Maha-* dan morfem dasar *besar*. *Maha-* disebut sebagai proleksem karena merupakan morfem terikat yang memiliki makna leksikal bukan gramatikal dan terletak sebelum morfem dasarnya (Kridalaksana, 1989: 233).

Kata *kaḥīr* sebagaimana dalam [10] dan [11] disebut sebagai *ṣiyag al-mubālagah* ‘*intensive adjective*’. Memang diakui beberapa SM memiliki bentuk yang sama *ṣiyag al-mubālagah* (Al-Gulāyainiy, 1993: 19). Untuk dapat membedakannya dapat ditentukan melalui kata yang diatributi kata *kaḥīr*. Ketika kata *kaḥīr* dikaitkan dengan Tuhan atau nama-nama tuhan baik dalam frasa maupun klausa, maka kata *kaḥīr* merujuk pada *ṣiyag al-mubālagah*.

Dari uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa kata *kaḥīr* dapat dipadankan dengan berbagai bentuk dalam BI. Berbagai variasi bentuk padanan itu menunjukkan bahwa SM dapat memiliki berbagai bentuk padanan dalam BI. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya berbagai padanan itu antara lain ialah perbedaan leksikon dan perbedaan gramatika. Kata *kaḥīr* memiliki sifat homonimi dan inilah yang dimaksud dengan faktor perbedaan leksikon. Adapun faktor gramatika yang dimaksud ialah adanya ketidakpadanan sistem klausa seperti struktur *ber-mafūl muṭlaq*. Berbagai variasi bentuk padanan itu juga mengindikasikan berbagai jenis variasi kategorial padanan SM dalam BI yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Variasi Kategorial Padanan *kaḥīr* dalam BI

Kata *kaḥīr* dalam BA tergolong sebagai kelas nomina. Akan tetapi ketika dipadankan dalam BI, kata tersebut dapat memiliki berbagai variasi kategorial. Kata *kaḥīr* dapat dipadankan dengan adjektiva dalam BI. Hal ini tampak pada contoh [1], [2], [4], [10] dan [11] dimana kata *kaḥīr* dipadankan dengan *besar*, *berat*, *tertua* dan *Mahabesar*. Kata-kata tersebut digolongkan sebagai adjektiva karena dapat menduduki fungsi atributif secara langsung, dapat diperbandingkan, dapat diafiksasi dengan *ter-* (superlative affix), dan memiliki komponen makna adjektiva dalam hal ini dimensi dan usia. Terdapat 42 kata *kaḥīr* yang dipadankan dengan adjektiva dalam BI dari 49 kata *kaḥīr* yang ada. Tidak mengherankan apabila kata ini seringkali dipadankan oleh pembelajar BA berbahasa Indonesia dengan adjektiva karena frekuensi itu.

Meskipun sebagian besar dipadankan dengan adjektiva, kata *kaḥīr* juga dapat dipadankan dengan adverbial ataupun nomina. Hal ini dapat dilihat pada contoh [7], [8] dan [9] dimana kata *kaḥīr* dipadankan dengan kata berduplikasi *setinggi-tingginya*, *sungguh-sungguh*, dan *benar-benar*. Ketiga kata ini disebut sebagai adverbial karena melewati adjektiva *Mahatinggi*, dan verba *perangilah* serta *melewati batas*. Kata *kaḥīr* dipadankan pula dengan nomina sebagaimana tampak pada contoh [5] dimana kata *kaḥīr* dipadankan dengan *pemimpin*. Kata ini dalam BI tergolong sebagai nomina yang ditandai oleh prefiks *pe-*. Afiks ini memiliki makna gramatikal agentif.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa kata *kaḥīr* dapat memiliki variasi kategorial berupa adjektiva, nomina dan adverbial. Munculnya berbagai variasi ini kriteria disebabkan oleh perbedaan identifikasi kelas kata BA dengan BI. Veerstegh (1997: 251) menjelaskan bahwa dalam penggolongan kata, gramatika tradisi Arab menggunakan kriteria logis, yaitu penggolongan kata berdasar kriteria bentuk/morfologi dan makna/semantik. Sementara itu, penggolongan kata BI dilakukan dengan menggunakan kriteria linguistik/distribusional/sintaktik sebagaimana yang dilakukan oleh Kridalaksana (2005: 44) dan Ramlan (1991: 58).

KESIMPULAN & SARAN

SM *kaḥīr* memiliki berbagai padanan bentuk dalam BI yang dalam penelitian ini mencakup kata monomorfemik, kata berafiks, kata majemuk, kata berproleksem, dan kata berduplikasi. Berbagai variasi ini disebabkan oleh sifat homonimi *kaḥīr* dan distribusinya dalam suatu struktur sintaksis. Hal ini juga memiliki keterkaitan dengan kategori padanan. Meskipun tergolong nomina, SM *kaḥīr* memiliki variasi kategorial yang meliputi adjektiva, nomina dan adverbial ketika dipadankan dalam BI. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi hipotesis dalam penelitian lanjutan bahwa SM bukanlah penggolongan kata berdasar kriteria distribusional melainkan berdasar kriteria logis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M. (2010). Skripsi. *Kalimat Statif dalam Al-'arabiyyah Li An-nāsyi'īn Manhaj Mutakāmil Liḡairi An-nātiqīn Bi Al-'arabiyyah Kitābu At-tilmūz Jilid I-VI: Analisis Fungsi Dan Kategori Sintaktik*. Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Al-Gulāyainiy, M. (1993). *Jāmi' Ad-durūs Al-'arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah Al-'aḥriyyah.
- Al-Qahtani, D. M. (2003). *A Dictionary of Arabic Verb: With an Introduction*. Beirut: Maktabah Lubnan Nāsyirūn.
- Badawi, E. S., Carter, M. G., & Gully, A. (2004). *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. London & New York: Routledge.
- Beck, D. (2002). *The Typology of Parts of Speech Systems: The Markedness of Adjectives*. London & New York: Routledge.
- Bhat, D., & Pustet, R. (2000). Adjective. In G. Booij, *Morphology An International Handbook on Inflection and Word-Formation* (hlm. 757-769). Berlin-New York: Walter de Gruyter.

- Dixon, R., & Aikhenvald, A. (2004). *Adjective Classes: A Cross-linguistic Typology*. Oxford: Oxford University Press.
- Dror, J. (2013). Adjectival Agreement in the Qur'ān. *Bulletin d'études orientales*, T. 62 (2013), 51-75. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/44299870> 15-12-2017 07:45
- Flanagan, P. J. (2014). Thesis. *A Cross-Linguistic Investigation of the Order of Attributive Adjectives*. Department of English and History, Edge Hill University, Lancashire.
- Hassan, A. (2010). *Al-Furqān Tafsir Qur'an (Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir)*. (I. M. Thoyib, K. Saifullah, T. W. Afdol, H. Nur, H. Faisal, & H. Syarif, Eds.) Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia.
- Haywood, J. A., & Nahmad, H. M. (1962). *A New Arabic Grammar of The Written Language*. London: Percy Lund, Humphries & Co. LTD.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Krzeszowski, T. P. (1990). *Contrasting languages. The Scope of Contrastive Linguistics*. Berlin & New York: Mouton de Gruyter.
- Ma'ruf, A. (2004). Disertasi. *Pola Urutan Kata dalam Bahasa Arab: Studi Gramatika Kontranstif dengan Bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ramlan, M. (1991). *Penggolongan Kata* (2 ed.). Yogyakarta: Andi Opset.
- Tucker, G. H. (1988). *The Lexicogrammar of Adjectives: A Systemic Functional Approach to Lexis*. London: Cassel.
- Versteegh, K. (1997). The Arabic Tradition. In E. KOERNER, *The Emergence of Semantics in Four Linguistic Traditions* (hlm. 225-284). Amsterdam: John Benjamins.
- Weigand, E. (1998). Contrastive Lexical Semantics. In E. Weigand (Ed.), *Contrastive Lexical Semantics* (hlm. 25-44). Amsterdam: John Benjamins.

AGAI_PADANANNYA_DALAM_BAHASA_INDONESIA_STUDI_K...

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

14%

2

repository.uai.ac.id

Internet Source

10%

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On